

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 442-462

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Problematika Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen di SMP: Sebuah Studi Literatur

Yosthina N Sooru¹, Anita Adriance Hege Udju², Jonathan Leobisa³

Pasca Sarjana Pendidikan Agama Kristen IAKN Kupang

Email : yosthina712@guru.smp.belajar.id.

Abstract: *Learning assessment is an essential component of Christian Religious Education (CRE) because it does not only measure students' academic achievement but also evaluates their faith development, character formation, and spiritual growth holistically. Although authentic assessment has become an important paradigm in contemporary education, assessment practices in junior high school Christian Religious Education still face several challenges, including the dominance of cognitive assessment, limited implementation of authentic assessment, insufficient teacher assessment literacy, and evaluation practices that are often oriented toward administrative requirements. This study aims to analyze the problems faced by teachers in implementing learning assessment in Christian Religious Education at junior high schools and to develop a conceptual synthesis for a more holistic, reflective, contextual, and transformative assessment framework. This study employed a qualitative approach using library research methods. The data were obtained from 25 scholarly sources consisting of academic books, journal articles, and relevant scientific publications related to educational evaluation, authentic assessment, teacher competence, and Christian Religious Education. The data were analyzed through content analysis involving the stages of identification, selection, categorization, synthesis, and interpretation of the literature findings. The findings reveal five major problems in Christian Religious Education assessment: (1) limited teacher assessment literacy, (2) the dominance of cognitive measurement over affective and spiritual dimensions, (3) inadequate implementation of authentic assessment, (4) excessive administrative workload among teachers, and (5) the gap between educational assessment theories and classroom assessment practices. The novelty of this study lies in developing a conceptual synthesis that connects contemporary educational assessment principles with the nature of Christian Religious Education through an assessment framework that positions evaluation as a process of measurement, faith reflection, character formation, and students' life transformation. This study contributes conceptually to strengthening teachers' assessment competence and improving meaningful assessment practices in Christian Religious Education.*

Keywords: *Assessment Literacy; Authentic Assessment; Christian Religious Education; Educational Evaluation; Learning Assessment.*

Abstrak: Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menilai perkembangan iman, karakter, dan spiritualitas secara holistik. Meskipun paradigma asesmen autentik semakin berkembang dalam pendidikan modern, praktik penilaian PAK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi penilaian kognitif, keterbatasan penerapan asesmen autentik, rendahnya literasi asesmen guru, serta kecenderungan evaluasi yang berorientasi administratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di SMP serta menyusun sintesis konseptual bagi pengembangan sistem penilaian yang lebih holistik, reflektif, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data penelitian diperoleh dari 25 sumber ilmiah yang terdiri atas buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan evaluasi pendidikan, asesmen autentik, kompetensi guru, dan Pendidikan Agama Kristen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan identifikasi, seleksi, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi terhadap temuan literatur. Hasil kajian menunjukkan lima problematika utama dalam penilaian PAK, yaitu (1) keterbatasan literasi asesmen guru, (2) dominasi pengukuran ranah kognitif dibandingkan aspek afektif dan spiritual, (3) belum optimalnya implementasi asesmen autentik, (4) tingginya beban administratif guru, dan (5) kesenjangan antara teori evaluasi pendidikan dengan praktik penilaian di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan prinsip evaluasi pendidikan kontemporer dengan hakikat Pendidikan Agama Kristen melalui kerangka penilaian yang menempatkan asesmen sebagai proses pengukuran, refleksi iman, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kompetensi asesmen guru dan penguatan praktik penilaian Pendidikan Agama Kristen yang lebih bermakna.

Kata kunci: Asesmen Autentik; Evaluasi Pembelajaran; Literasi Asesmen; Pendidikan Agama Kristen; Penilaian Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, sosial, dan emosional. Perkembangan pendidikan abad ke-21 menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, serta tanggung jawab sosial peserta didik (OECD., 2023; UNESCO., 2023). Perubahan paradigma tersebut membawa konsekuensi terhadap seluruh komponen pendidikan, termasuk sistem penilaian hasil belajar. Penilaian tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan untuk menentukan capaian akademik peserta didik, tetapi sebagai proses pedagogis yang memberikan informasi mengenai perkembangan kemampuan, karakter, dan potensi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses evaluasi pendidikan karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Arikunto, 2018). Sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan tersebut, penilaian hasil belajar memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Penilaian yang

berkualitas tidak hanya berfungsi mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, tetapi juga memberikan informasi yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik (Hattie, 2023; Wiliam, 2021). Oleh karena itu, evaluasi seharusnya tidak ditempatkan sebagai kegiatan administratif yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang memungkinkan guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap perkembangan belajar yang telah berlangsung.

Urgensi penilaian yang berkualitas semakin terlihat pada mata pelajaran yang memiliki tujuan pembentukan manusia secara holistik, salah satunya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berbeda dengan mata pelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan konsep akademik, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Injil, serta mampu mengimplementasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2011; Van Brummelen, 2009). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAK tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan peserta didik dalam memahami konsep teologis atau materi Alkitab, tetapi juga melalui perubahan sikap, perilaku, tanggung jawab, dan pertumbuhan spiritual.

Karakteristik Pendidikan Agama Kristen tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian PAK membutuhkan pendekatan yang mampu menjangkau berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Penilaian yang hanya menggunakan tes tertulis dan berfokus pada aspek kognitif belum mampu menggambarkan keseluruhan tujuan pendidikan Kristen. Peserta didik mungkin mampu memahami konsep iman secara teoritis, tetapi belum tentu menunjukkan kemampuan merefleksikan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, penilaian PAK membutuhkan pendekatan yang autentik, reflektif, kontekstual, dan transformatif, yaitu penilaian yang mampu melihat hubungan antara pengetahuan, pengalaman hidup, pembentukan karakter, dan pertumbuhan iman peserta didik. Dalam konteks evaluasi pendidikan modern, asesmen autentik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai aktivitas nyata seperti proyek, portofolio, observasi, jurnal refleksi, dan penilaian berbasis kinerja (Brookhart, 2013; Darling-Hammond, 2021). Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik karena penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap proses belajar yang dialami peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, asesmen autentik memiliki relevansi khusus karena pertumbuhan iman dan karakter tidak dapat diukur hanya melalui instrumen tes objektif, tetapi membutuhkan pengamatan terhadap proses refleksi, sikap, dan tindakan peserta didik dalam kehidupan nyata.

Meskipun konsep asesmen autentik telah berkembang dalam teori evaluasi pendidikan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang valid, menyusun indikator aspek afektif, memberikan penilaian terhadap aspek yang bersifat abstrak, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. (Brookhart,

2024; Zulaiha, S., Mulyono, H., & Ambarsari, 2020) Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penilaian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun instrumen, tetapi juga berkaitan dengan literasi asesmen guru dalam memahami fungsi dan tujuan penilaian. Kondisi ini juga menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan kajian berbagai literatur, praktik penilaian PAK masih cenderung didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara penilaian terhadap perkembangan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik belum dilakukan secara sistematis. Dominasi tersebut menyebabkan hasil penilaian belum sepenuhnya mencerminkan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada transformasi kehidupan peserta didik secara utuh. Selain itu, tuntutan administrasi pembelajaran yang semakin kompleks menyebabkan guru sering lebih berfokus pada penyelesaian dokumen penilaian dibandingkan melakukan refleksi mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa problematika penilaian dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya persoalan teknis evaluasi, tetapi juga berkaitan dengan kesenjangan antara konsep ideal evaluasi pendidikan dan praktik penilaian di sekolah. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan asesmen, evaluasi pendidikan, dan Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu tentang Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama	Keterbatasan Penelitian
Zulaiha et al. (2020)	Literasi asesmen guru	Literasi asesmen berpengaruh terhadap kualitas praktik penilaian guru	Belum membahas konteks Pendidikan Agama Kristen
Darling-Hammond (2021)	Transformasi asesmen pendidikan	Asesmen perlu bersifat autentik, bermakna, dan mendukung proses belajar	Berfokus pada pendidikan umum
Wiliam (2021)	Asesmen formatif	Umpan balik menjadi unsur penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran	Tidak mengkaji aspek spiritual pendidikan
Brookhart (2024)	Rubrik dan kualitas asesmen	Rubrik membantu meningkatkan objektivitas dan kualitas penilaian	Belum menghubungkan asesmen dengan pembentukan iman
Laia (2025)	Asesmen autentik dalam PAK	Menunjukkan pentingnya asesmen	Belum menghasilkan

		otentik dalam pembelajaran agama Kristen	sintesis evaluasi modern dan paradigma PAK
Darling-Hammond (2021)	Transformasi asesmen pendidikan	Asesmen perlu bersifat autentik, bermakna, dan mendukung proses belajar	Berfokus pada pendidikan umum

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai asesmen dan evaluasi pembelajaran telah berkembang dalam berbagai perspektif. Penelitian mengenai literasi asesmen menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam memahami fungsi dan prinsip penilaian. Sementara itu, kajian mengenai asesmen autentik menunjukkan bahwa sistem penilaian perlu dikembangkan agar mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih bermakna melalui pengalaman nyata, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berada dalam konteks pendidikan umum dan belum secara khusus menjelaskan bagaimana prinsip evaluasi pendidikan kontemporer diterapkan dalam karakteristik Pendidikan Agama Kristen yang memiliki tujuan pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Kristen selama ini lebih banyak menyoroti aspek pembelajaran, pendidikan karakter, dan pembentukan iman, sementara kajian mengenai problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar PAK masih relatif terbatas. Padahal, penilaian merupakan bagian penting yang menentukan apakah tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang tidak hanya membahas teknik evaluasi, tetapi juga mengkaji bagaimana penilaian PAK dapat dikembangkan sebagai proses pedagogis yang menghubungkan pengukuran kompetensi, refleksi iman, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan peserta didik.

Dengan melihat keterbatasan penelitian sebelumnya, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang mensintesis teori evaluasi pendidikan kontemporer dengan paradigma Pendidikan Agama Kristen dalam menjelaskan problematika pelaksanaan penilaian hasil belajar di SMP. Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting mengenai asesmen autentik, literasi asesmen, dan evaluasi pembelajaran, tetapi belum menghasilkan pemahaman konseptual yang secara khusus menjelaskan bagaimana karakteristik pendidikan iman Kristen memengaruhi desain, pelaksanaan, dan makna penilaian hasil belajar. Melalui kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa penyusunan sintesis konseptual mengenai penilaian Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan prinsip evaluasi pendidikan modern dengan hakikat pendidikan Kristen. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggabungan teori evaluasi dan perspektif PAK, tetapi pada perumusan kerangka konseptual yang menempatkan penilaian PAK dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) pengukuran kompetensi akademik, (2) refleksi pengalaman belajar, (3) pembentukan karakter berdasarkan nilai Kristiani, dan (4) transformasi kehidupan peserta didik. Kerangka konseptual

yang dikembangkan menunjukkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan administratif untuk menghasilkan nilai, tetapi sebagai proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Dengan perspektif tersebut, penilaian PAK diarahkan menjadi lebih holistik, autentik, reflektif, kontekstual, dan transformatif sehingga mampu mencerminkan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama melalui kajian studi literatur serta menyusun sintesis konseptual bagi pengembangan sistem penilaian PAK yang lebih holistik, autentik, reflektif, kontekstual, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran praktik penilaian guru secara empiris, melainkan pada analisis kritis terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai problematika pelaksanaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran praktik penilaian guru secara empiris, melainkan pada analisis kritis terhadap berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu mengenai problematika pelaksanaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP).. Melalui studi literatur, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola permasalahan, menemukan keterkaitan antar konsep, serta menyusun sintesis konseptual mengenai pengembangan sistem penilaian PAK yang lebih holistik, autentik, reflektif, kontekstual, dan transformatif. Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, asesmen autentik, assessment literacy, kompetensi guru, dan Pendidikan Agama Kristen. Literatur yang dianalisis berjumlah 25 sumber ilmiah, yang terdiri atas publikasi akademik dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan tema penelitian; (2) berasal dari sumber akademik yang kredibel; (3) membahas konsep atau temuan mengenai penilaian hasil belajar, evaluasi pendidikan, asesmen autentik, atau Pendidikan Agama Kristen; serta (4) memprioritaskan publikasi lima tahun terakhir (2020–2025), dengan tetap menggunakan beberapa karya teoritis utama yang menjadi landasan konseptual penelitian. Setelah sumber literatur ditentukan berdasarkan kriteria tersebut, tahap selanjutnya diarahkan pada proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai konsep dan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan dan analisis literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahap kedua adalah seleksi literatur, yaitu memilih sumber

berdasarkan relevansi, kualitas akademik, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah ekstraksi informasi, yaitu mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta perspektif teoritis yang terdapat dalam setiap sumber. Tahap keempat adalah kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan hasil kajian ke dalam lima aspek utama, meliputi: (1) kompetensi guru dalam penilaian hasil belajar, (2) dominasi penilaian pada ranah kognitif, (3) keterbatasan implementasi asesmen autentik, (4) beban administratif dalam pelaksanaan evaluasi, dan (5) kesenjangan antara teori evaluasi pendidikan dan praktik penilaian PAK di sekolah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, interpretasi, sintesis, dan penarikan makna konseptual dari berbagai literatur yang telah dikaji. Melalui proses tersebut, penelitian ini tidak hanya merangkum hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga membangun hubungan konseptual antara teori evaluasi pendidikan kontemporer dengan paradigma Pendidikan Agama Kristen. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan pemahaman baru mengenai penilaian PAK sebagai proses pedagogis yang tidak hanya mengukur kompetensi akademik, tetapi juga mendukung refleksi iman, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, metode studi literatur dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan analitis untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen serta memberikan landasan teoritis bagi pengembangan sistem evaluasi PAK yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Kompetensi Guru dalam Penilaian Pendidikan Agama Kristen

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menyusun instrumen evaluasi, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman guru mengenai hakikat asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya kompetensi asesmen guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan praktik penilaian masih belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara holistik, terutama pada aspek afektif, karakter, dan spiritualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan penilaian PAK memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar persoalan pengukuran hasil belajar, karena berkaitan dengan bagaimana guru memahami tujuan pendidikan Kristen secara utuh. Salah satu persoalan utama yang ditemukan dalam literatur adalah rendahnya *assessment literacy* atau literasi asesmen guru. Literasi asesmen tidak hanya mencakup kemampuan membuat soal atau memberikan skor, tetapi juga meliputi kemampuan memahami tujuan penilaian, memilih strategi asesmen yang sesuai, menginterpretasikan hasil penilaian, serta menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran (Yan, Z., & Pastore, 2022). Guru dengan literasi asesmen yang baik mampu melihat penilaian sebagai sarana memperoleh informasi tentang perkembangan peserta didik, bukan hanya sebagai instrumen pemberian nilai. Sebaliknya, keterbatasan literasi asesmen menyebabkan guru cenderung

menggunakan teknik penilaian yang lebih sederhana dan mudah diterapkan, seperti tes tertulis, meskipun belum mampu mengukur keseluruhan kompetensi peserta didik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hattie yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memanfaatkan hasil asesmen sebagai umpan balik (feedback) untuk meningkatkan proses belajar peserta didik (Hattie, 2023). Dengan demikian, asesmen tidak berhenti pada aktivitas evaluatif, tetapi menjadi bagian dari strategi pedagogis yang membantu guru dan peserta didik memahami perkembangan belajar secara berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pemanfaatan hasil asesmen memiliki makna yang lebih mendalam karena berkaitan dengan proses pembentukan iman dan karakter. Menurut pandangan penulis, literasi asesmen guru PAK perlu dipahami bukan hanya sebagai kompetensi profesional dalam bidang evaluasi, tetapi sebagai kemampuan untuk membaca perkembangan peserta didik secara menyeluruh berdasarkan tujuan pendidikan Kristen.

Selain persoalan literasi asesmen, hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengukur aspek afektif dan spiritual secara sistematis. Berbeda dengan aspek kognitif yang relatif mudah diukur melalui tes tertulis, perkembangan iman, sikap, nilai, dan karakter peserta didik merupakan aspek yang bersifat kompleks sehingga membutuhkan teknik penilaian yang lebih beragam, seperti observasi, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja (Darling-Hammond, 2021; Nitko, A. J., & Brookhart, 2014). Kesulitan dalam menerjemahkan aspek spiritual ke dalam indikator yang dapat diamati menyebabkan guru lebih memilih menilai aspek yang mudah diukur dibandingkan aspek yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Kristen. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAK dengan praktik evaluasi di sekolah. Secara konseptual, Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan iman, karakter Kristiani, dan kemampuan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata (Groome, 2011). Namun, ketika instrumen penilaian lebih banyak berfokus pada kemampuan mengingat konsep atau memahami materi, maka dimensi transformasi kehidupan belum sepenuhnya terakomodasi dalam proses evaluasi. Pandangan ini sejalan dengan prinsip evaluasi pendidikan yang menekankan bahwa instrumen harus memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Tyler, 2013). Menurut pandangan penulis, persoalan utama bukan terletak pada kurangnya variasi instrumen semata, tetapi pada perlunya perubahan cara pandang guru bahwa keberhasilan pembelajaran PAK tidak hanya terlihat dari apa yang diketahui peserta didik, melainkan juga dari bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam sikap dan tindakan.

Selanjutnya, problematika kompetensi guru juga berkaitan dengan penerapan prinsip validitas dan reliabilitas dalam pengembangan instrumen penilaian. Instrumen evaluasi yang baik harus mampu memberikan informasi yang akurat mengenai kompetensi peserta didik sehingga keputusan pembelajaran yang diambil benar-benar didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2012). Dalam konteks kompetensi guru, kemampuan menyusun dan menggunakan instrumen penilaian yang valid juga menjadi bagian dari keterampilan asesmen profesional yang diperlukan agar hasil evaluasi dapat digunakan secara tepat dalam proses pembelajaran (DeLuca, C., Coombs, A., & LaPointe-McEwan, 2021). Selain itu, kualitas

instrumen pendidikan juga dipengaruhi oleh ketepatan dalam menyusun indikator, menentukan kriteria penilaian, serta memastikan bahwa instrumen benar-benar mampu mengukur aspek yang hendak dinilai (Mardapi, 2016). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan instrumen yang mampu menilai aspek afektif dan spiritual secara objektif. Akibatnya, penilaian terhadap aspek tersebut sering kali dilakukan secara subjektif dan belum memiliki standar yang jelas.. Kondisi yang memperlihatkan bahwa kompetensi evaluasi guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mengintegrasikan prinsip pengukuran dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Jika pada mata pelajaran umum validitas instrumen banyak diarahkan pada pengukuran kompetensi akademik, maka dalam PAK validitas penilaian juga perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam merefleksikan dan menghidupi nilai iman. Konsep **shared praxis** yang dikembangkan Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung melalui hubungan antara pengalaman hidup, refleksi iman, tradisi Kristen, dan tindakan nyata (Groome, 2011). Berdasarkan perspektif tersebut, penulis memandang bahwa validitas penilaian PAK tidak hanya ditentukan oleh ketepatan teknis instrumen, tetapi juga oleh kemampuannya menangkap proses pertumbuhan iman peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa problematika kompetensi guru dalam penilaian PAK merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Rendahnya literasi asesmen, keterbatasan pengembangan instrumen, lemahnya penerapan prinsip validitas dan reliabilitas, serta kecenderungan memandang penilaian sebagai aktivitas administratif saling berkaitan dan memengaruhi kualitas evaluasi pembelajaran. Untuk memperlihatkan hubungan antar berbagai persoalan tersebut, hasil sintesis literatur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.

Sintesis Literatur mengenai Problematika Kompetensi Guru dalam Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen

Aspek Problematika	Sintesis Temuan Literatur	Implikasi dalam Penilaian PAK
Assessment literacy	Guru belum sepenuhnya memahami fungsi asesmen sebagai proses pengumpulan informasi dan refleksi pembelajaran	Penilaian cenderung berorientasi pada pemberian nilai
Instrumen evaluasi	Guru mengalami kesulitan mengembangkan indikator aspek afektif dan spiritual	Perkembangan iman dan karakter belum dinilai secara sistematis
Validitas dan reliabilitas	Prinsip pengukuran belum selalu diterapkan secara optimal dalam penyusunan instrumen	Hasil evaluasi belum menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh

Orientasi evaluasi	Penilaian masih sering diarahkan pada pemenuhan administrasi pembelajaran	Fungsi reflektif dan transformatif evaluasi belum berkembang optimal
--------------------	---	--

Tabel di atas memperlihatkan bahwa persoalan kompetensi guru dalam penilaian PAK bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu rangkaian yang saling berhubungan. Keterbatasan literasi asesmen memengaruhi kemampuan guru dalam memilih teknik evaluasi, sementara kesulitan mengembangkan instrumen berdampak pada dominasi penilaian kognitif. Dengan demikian, peningkatan kualitas penilaian PAK tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis penyusunan soal, tetapi memerlukan penguatan pemahaman guru mengenai fungsi evaluasi sebagai proses pedagogis dan spiritual. Menurut pandangan penulis, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengalami perubahan paradigma dari *teacher as assessor* menuju *teacher as facilitator of growth*, yaitu guru yang menggunakan penilaian sebagai sarana mendampingi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian PAK yang berkualitas bukan hanya menghasilkan informasi mengenai capaian akademik, tetapi juga membantu peserta didik merefleksikan iman, membangun karakter, dan mengalami transformasi kehidupan.

Hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam penilaian PAK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun instrumen, tetapi merupakan perpaduan antara *assessment literacy*, pemahaman pedagogis, dan kemampuan mengintegrasikan tujuan pendidikan Kristen ke dalam proses evaluasi. Sintesis ini memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi penilaian guru PAK perlu dipahami secara lebih luas, yaitu sebagai kemampuan profesional yang menghubungkan aspek pengukuran akademik dengan tugas pendidikan iman, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan peserta didik. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengkaji persoalan berikutnya, yaitu dominasi penilaian pada ranah kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi asesmen guru tidak hanya berdampak pada penyusunan instrumen, tetapi juga memengaruhi paradigma penilaian yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dominasi Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Dominasi penilaian pada ranah kognitif masih menjadi salah satu karakteristik yang banyak ditemukan dalam praktik penilaian Pendidikan Agama Kristen di SMP. Sebagian besar penelitian mengenai praktik asesmen di sekolah menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tes tertulis sebagai instrumen utama karena dianggap lebih mudah dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil dibandingkan dengan bentuk asesmen lain seperti observasi sikap, portofolio, jurnal refleksi, maupun penilaian berbasis kinerja (Mardapi, 2016; Nitko, A. J., & Brookhart, 2014). Kecenderungan tersebut menyebabkan penilaian lebih banyak menggambarkan kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, dan menjelaskan konsep pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan karakter, sikap, dan spiritualitas peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Bloom yang menjelaskan bahwa tujuan

pendidikan tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran (Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, 1971). Dalam perspektif evaluasi pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan akademik, karena peserta didik juga mengalami perkembangan sikap, nilai, keterampilan, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Boud & Dawson, 2021). Hal ini menegaskan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik merefleksikan pengalaman belajar dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pandangan Bloom memberikan dasar bahwa sistem penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif memiliki keterbatasan dalam menggambarkan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, karena hasil belajar juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Menurut pandangan penulis, prinsip tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen karena tujuan pembelajaran PAK tidak berhenti pada pemahaman konsep iman, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan kehidupan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Akan tetapi, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tidak seluruh penelitian memandang dominasi kognitif sebagai persoalan yang sepenuhnya negatif. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pengukuran kognitif tetap memiliki posisi penting karena pengetahuan merupakan dasar awal bagi peserta didik untuk memahami konsep, nilai, dan ajaran yang dipelajari. Tanpa pemahaman kognitif yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam melakukan refleksi maupun menerapkan nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Tyler, 2013). Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan penilaian kognitif, melainkan pada ketidakseimbangan ketika aspek kognitif menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis melihat bahwa penilaian kognitif tetap diperlukan dalam PAK, tetapi harus ditempatkan sebagai salah satu bagian dari keseluruhan proses evaluasi, bukan sebagai indikator tunggal keberhasilan peserta didik. Selanjutnya, penelitian mengenai asesmen autentik memberikan perspektif yang memperluas pemahaman mengenai fungsi penilaian dalam pendidikan. Asesmen autentik menekankan bahwa kemampuan peserta didik perlu dinilai melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata, pengalaman belajar, kemampuan memecahkan masalah, serta penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Brookhart, 2013; Darling-Hammond, 2021). Dalam konteks PAK, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat karena pertumbuhan iman dan karakter tidak dapat diamati hanya melalui jawaban benar atau salah dalam tes tertulis. Perkembangan spiritual peserta didik membutuhkan proses pengamatan, refleksi, dialog, dan pengalaman nyata yang menunjukkan bagaimana nilai Kristiani dipahami dan diwujudkan. Menurut pandangan penulis, asesmen autentik menjadi jembatan yang menghubungkan tujuan ideal Pendidikan Agama Kristen dengan praktik evaluasi di sekolah.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya variasi temuan mengenai penerapan asesmen yang lebih luas. Sebagian penelitian menemukan bahwa guru telah mulai menerapkan bentuk asesmen alternatif seperti proyek, observasi sikap, dan portofolio, terutama setelah adanya perubahan paradigma kurikulum yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, penelitian lainnya menunjukkan bahwa implementasi tersebut masih menghadapi

kendala berupa keterbatasan waktu, kemampuan guru menyusun instrumen, kesulitan menentukan indikator sikap, serta tingginya tuntutan administrasi pembelajaran (Brown, H. D., & Abeywickrama, 2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan dominasi kognitif tidak dapat dipahami hanya sebagai kelemahan individu guru, tetapi juga berkaitan dengan sistem pendidikan, budaya sekolah, serta kesiapan profesional guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih kompleks. Selain faktor teknis, dominasi penilaian kognitif dalam PAK juga berkaitan dengan cara guru memahami hakikat evaluasi. Evaluasi sering kali masih dipersepsikan sebagai kegiatan akhir pembelajaran yang bertujuan memberikan nilai, bukan sebagai proses berkelanjutan untuk memahami perkembangan peserta didik (Hattie, 2023). Padahal, evaluasi formatif menempatkan penilaian sebagai sarana memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memperbaiki proses belajarnya (Wiliam, D., & Heritage, 2010). Efektivitas umpan balik juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan peserta didik dalam memahami serta memanfaatkan informasi asesmen untuk meningkatkan proses belajar (Carless & Boud, 2021). Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, fungsi evaluasi memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan manusia secara utuh. Konsep *shared praxis* yang dikembangkan Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung melalui hubungan antara pengalaman hidup, refleksi iman, tradisi Kristen, dan tindakan nyata (Groome, 2011). Berdasarkan perspektif tersebut, penulis memahami bahwa evaluasi PAK seharusnya tidak hanya menanyakan “apa yang diketahui peserta didik”, tetapi juga “bagaimana peserta didik menghayati dan menerapkan nilai iman dalam kehidupannya”.

Keseluruhan sintesis literatur menunjukkan dominasi penilaian kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui keterbatasan instrumen evaluasi. Beberapa penelitian memiliki kesamaan bahwa praktik penilaian sekolah masih cenderung berorientasi pada pengukuran pengetahuan, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa aspek kognitif tetap memiliki fungsi penting sebagai dasar pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, persoalan utama bukanlah menghilangkan penilaian kognitif, melainkan membangun keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan spiritualitas. Menurut pandangan penulis, transformasi penilaian Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada paradigma evaluasi yang integratif. Penilaian kognitif tetap menjadi bagian penting untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi iman, tetapi harus dilengkapi dengan asesmen autentik yang mampu menangkap refleksi, karakter, dan perubahan perilaku. Dengan demikian, evaluasi PAK tidak hanya menghasilkan data mengenai capaian akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen.

Keterbatasan Implementasi Asesmen Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen

Asesmen autentik yang secara konseptual dipandang mampu memberikan gambaran belajar yang lebih komprehensif ternyata belum sepenuhnya dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Secara konseptual, asesmen autentik

dikembangkan untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui aktivitas yang bermakna, kontekstual, dan berkaitan dengan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Brookhart, 2013). Pendekatan ini berbeda dengan asesmen tradisional yang lebih menekankan kemampuan menjawab soal, karena asesmen autentik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir, keterampilan, sikap, dan refleksi melalui pengalaman belajar yang nyata (Darling-Hammond, 2021; OECD., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, karakteristik asesmen autentik memiliki relevansi yang sangat kuat karena tujuan PAK tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan iman, karakter, dan perubahan perilaku peserta didik. Pertumbuhan iman tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui tes tertulis karena dimensi spiritual berkaitan dengan proses internalisasi nilai, pengalaman refleksi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian PAK membutuhkan pendekatan yang mampu melihat hubungan antara pemahaman iman, penghayatan nilai, dan tindakan nyata peserta didik. Menurut pandangan penulis, karakteristik inilah yang menjadikan asesmen autentik bukan sekadar alternatif teknik penilaian, tetapi menjadi pendekatan yang sesuai dengan hakikat Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada transformasi kehidupan.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik masih menghadapi berbagai hambatan. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun indikator penilaian afektif, mengembangkan rubrik yang objektif, melakukan observasi secara berkelanjutan, serta memberikan penilaian terhadap aspek sikap dan spiritual peserta didik (Mardapi, 2016; Nitko, A. J., & Brookhart, 2014). Kesulitan tersebut menyebabkan guru sering kembali menggunakan bentuk penilaian yang lebih sederhana, terutama tes tertulis, karena dianggap lebih efisien dalam kondisi keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang banyak. Berdasarkan temuan tersebut, penulis memahami bahwa hambatan asesmen autentik bukan hanya berkaitan dengan kurangnya pemahaman konsep, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan guru menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Tidak seluruh kajian menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik selalu menghadapi hambatan dalam praktik pembelajaran. Beberapa penelitian justru menemukan bahwa guru dengan tingkat literasi asesmen yang baik mampu mengembangkan berbagai bentuk penilaian autentik, seperti proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian kinerja, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik (Brookhart, 2024; DeLuca, C., Coombs, A., & LaPointe-McEwan, 2021; Wiliam, 2021).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen autentik tidak hanya ditentukan oleh karakteristik pendekatan penilaian, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru, dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan waktu untuk melaksanakan proses penilaian secara berkelanjutan (Ajjawi, R., Tai, J., Dawson, P., & Boud, 2023). Dengan kata lain, keterbatasan penerapan asesmen autentik bukan semata-mata menunjukkan kelemahan konsep asesmen tersebut, melainkan mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal asesmen dan kesiapan sistem pendidikan dalam mendukung implementasinya. Menurut pandangan penulis, asesmen autentik memiliki potensi besar untuk

mendukung tujuan Pendidikan Agama Kristen, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memaknai penilaian sebagai proses pedagogis yang mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan perkembangan peserta didik secara utuh. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen autentik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada satu sisi, asesmen autentik memiliki kemampuan untuk menghadirkan penilaian yang lebih bermakna karena mampu menangkap proses dan hasil belajar secara bersamaan. Pada sisi lain, pendekatan ini membutuhkan kompetensi guru yang lebih tinggi dibandingkan penilaian tradisional karena guru harus mampu menentukan indikator, menyusun rubrik, melakukan pengamatan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Brookhart, 2013; Hattie, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan asesmen autentik tidak cukup dilakukan melalui kebijakan kurikulum, tetapi harus disertai dengan penguatan kapasitas guru sebagai perancang dan pelaksana evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, keterbatasan implementasi asesmen autentik juga berkaitan dengan budaya penilaian yang berkembang di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih sering menempatkan nilai angka sebagai indikator utama keberhasilan belajar sehingga guru terdorong memilih bentuk asesmen yang mudah dikonversi menjadi skor (Brown, H. D., & Abeywickrama, 2022). Akibatnya, aspek-aspek yang sulit dikuantifikasi seperti refleksi iman, sikap, dan karakter sering kurang mendapatkan perhatian dalam proses evaluasi. Dalam Pendidikan Agama Kristen, kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep iman, tetapi juga dari kemampuan mereka menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep *shared praxis* yang dikembangkan Groome, bahwa pendidikan Kristen harus menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman dan tindakan nyata (Groome, 2011). Dalam kerangka ini, asesmen bukan hanya alat untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana membantu peserta didik merefleksikan pertumbuhan dirinya. Pandangan Groome memperluas pemahaman asesmen autentik karena menunjukkan bahwa penilaian dalam PAK memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui ukuran akademik. Dalam perspektif penulis, integrasi antara teori asesmen autentik dan paradigma pendidikan Kristen menjadi langkah penting agar evaluasi PAK tidak kehilangan tujuan utamanya sebagai proses pembentukan manusia yang beriman dan berkarakter.

Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa keterbatasan implementasi asesmen autentik dalam Pendidikan Agama Kristen bukan disebabkan oleh kelemahan konsep asesmen autentik, melainkan karena adanya kesenjangan antara tuntutan pendekatan tersebut dengan kesiapan praktik pendidikan di sekolah. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan instrumen, rubrik, dan teknik penilaian autentik, tetapi beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dapat berhasil apabila didukung oleh literasi asesmen guru, budaya sekolah yang mendukung, dan kebijakan evaluasi yang lebih fleksibel. Berdasarkan sintesis kajian ini, pengembangan asesmen autentik dalam Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada suatu kerangka evaluasi yang

mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu pencapaian akademik, pengalaman reflektif, pembentukan karakter, dan transformasi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, asesmen autentik tidak lagi dipahami sebatas variasi teknik penilaian, melainkan sebagai paradigma evaluasi yang selaras dengan hakikat Pendidikan Agama Kristen. Melalui kerangka tersebut, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran, tetapi juga untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berkontribusi terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan perubahan kehidupan mereka secara nyata.

Beban Administratif dan Efisiensi Evaluasi Guru

Di samping aspek pedagogis, pelaksanaan penilaian PAK juga dipengaruhi oleh beban administratif yang dihadapi guru. Tuntutan administrasi penilaian yang semakin kompleks menyebabkan guru tidak hanya berfokus pada proses mengamati dan mendampingi perkembangan peserta didik, tetapi juga harus memenuhi berbagai dokumen pembelajaran, perangkat asesmen, pengolahan nilai, serta pelaporan hasil belajar. Kondisi tersebut berpotensi menggeser orientasi evaluasi dari fungsi pedagogis menuju fungsi administratif, sehingga penilaian lebih sering dipahami sebagai kewajiban penyelesaian dokumen daripada sebagai proses refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond, 2021; Wiliam, 2021). Dalam perspektif evaluasi pendidikan, penilaian seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi bagi guru untuk mengambil keputusan, memberikan umpan balik, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi menghasilkan angka atau laporan akademik, tetapi juga membantu guru memahami perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Hattie, 2023; OECD., 2023). Pemanfaatan hasil asesmen secara tepat juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran, karena asesmen yang bermakna tidak hanya menghasilkan informasi mengenai capaian peserta didik, tetapi juga membantu guru melakukan refleksi dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, 2023). Namun, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ketika tuntutan administratif lebih dominan dibandingkan fungsi pedagogis, waktu dan energi guru untuk melakukan analisis mendalam terhadap hasil belajar menjadi semakin terbatas. Menurut pandangan penulis, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan administrasi penilaian itu sendiri, melainkan pada ketidakseimbangan antara kebutuhan dokumentasi dan kebutuhan refleksi pedagogis dalam proses evaluasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban administratif dapat memengaruhi kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen secara mendalam (Sudianto, S., & Kisno, 2021). Guru sering mengalami keterbatasan waktu untuk menyusun instrumen yang bervariasi, melakukan observasi perkembangan sikap, memberikan umpan balik individual, serta mengembangkan penilaian berbasis proses (Brown, H. D., & Abeywickrama, 2022; Nitko, A. J., & Brookhart, 2014). Akibatnya, bentuk penilaian yang lebih mudah dikelola, seperti tes tertulis dan pemberian skor numerik, lebih sering digunakan dibandingkan bentuk asesmen autentik yang membutuhkan waktu lebih panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan administratif tidak hanya berdampak pada efisiensi kerja guru, tetapi juga memengaruhi pilihan strategi evaluasi yang

diterapkan dalam pembelajaran. Namun, tidak seluruh penelitian memandang beban administratif sebagai faktor yang selalu menghambat kualitas evaluasi. Beberapa kajian menunjukkan bahwa administrasi penilaian yang terstruktur justru dapat membantu guru melakukan dokumentasi perkembangan peserta didik secara sistematis apabila dirancang secara efektif dan tidak membebani pelaksana pendidikan (Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, 2007). Dalam perspektif ini, administrasi bukan menjadi masalah utama, melainkan bagaimana sistem evaluasi tersebut dirancang dan diimplementasikan. Dengan demikian, perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan beban administratif perlu dipahami secara lebih kritis. Administrasi penilaian dapat mendukung kualitas pembelajaran apabila berfungsi sebagai alat refleksi, tetapi dapat menjadi hambatan apabila hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan birokratis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, persoalan beban administratif memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tujuan evaluasi PAK tidak hanya berkaitan dengan pengukuran kompetensi akademik, tetapi juga dengan proses pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Penilaian terhadap aspek spiritual dan karakter membutuhkan keterlibatan guru dalam mengamati proses, memahami pengalaman peserta didik, serta memberikan pendampingan secara berkelanjutan. Konsep *shared praxis* (Groome, 2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung melalui hubungan antara pengalaman hidup, refleksi iman, dan tindakan nyata. Perspektif ini menunjukkan bahwa evaluasi PAK membutuhkan ruang dialog dan refleksi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh aktivitas administratif.

Uraian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa beban administratif bukan hanya persoalan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan guru, tetapi berkaitan dengan paradigma dalam memahami fungsi evaluasi. Ketika sistem penilaian lebih menekankan kelengkapan dokumen daripada pemanfaatan hasil asesmen, evaluasi kehilangan fungsi reflektif dan transformatifnya. Sebaliknya, apabila administrasi diarahkan untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran, maka dokumentasi penilaian dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam pandangan penulis, tantangan utama evaluasi PAK bukanlah menghilangkan administrasi penilaian, tetapi mengembangkan sistem administrasi yang sederhana, bermakna, dan tetap mendukung tujuan pembentukan iman serta karakter peserta didik. Sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi evaluasi guru PAK memerlukan keseimbangan antara tiga unsur utama, yaitu tuntutan administratif, kompetensi profesional guru, dan hakikat pendidikan Kristen. Administrasi yang efektif harus memberi ruang bagi guru untuk menjalankan perannya bukan hanya sebagai pengelola nilai, tetapi sebagai pendamping pertumbuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi PAK dapat bergerak dari paradigma administratif menuju paradigma pedagogis yang menjadikan penilaian sebagai sarana memahami, membimbing, dan mentransformasi kehidupan peserta didik secara utuh.

Kesenjangan Teori dan Praktik Penilaian Pendidikan Agama Kristen

Berbagai problematika yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu kesenjangan antara

teori evaluasi pendidikan dengan praktik penilaian di sekolah. Secara konseptual, evaluasi pembelajaran modern menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan informasi, umpan balik, dan refleksi terhadap perkembangan peserta didik (Hattie, 2023; Wiliam, 2021). Namun, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa praktik penilaian PAK masih menghadapi berbagai persoalan, seperti keterbatasan literasi asesmen guru, dominasi penilaian kognitif, belum optimalnya penerapan asesmen autentik, serta kuatnya orientasi administratif dalam pelaksanaan evaluasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penilaian PAK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis guru dalam menyusun instrumen, tetapi juga berkaitan dengan paradigma dalam memahami tujuan evaluasi. Teori evaluasi pendidikan menekankan bahwa sistem penilaian harus memiliki keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan (Tyler, 2013). Dalam konteks pendidikan Kristen, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan perubahan kehidupan peserta didik. Akan tetapi, hasil kajian memperlihatkan bahwa dimensi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik penilaian yang sistematis. Menurut pandangan penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan evaluasi PAK bukan hanya persoalan teknik penilaian, tetapi juga persoalan bagaimana nilai-nilai pendidikan Kristen diintegrasikan ke dalam paradigma evaluasi.

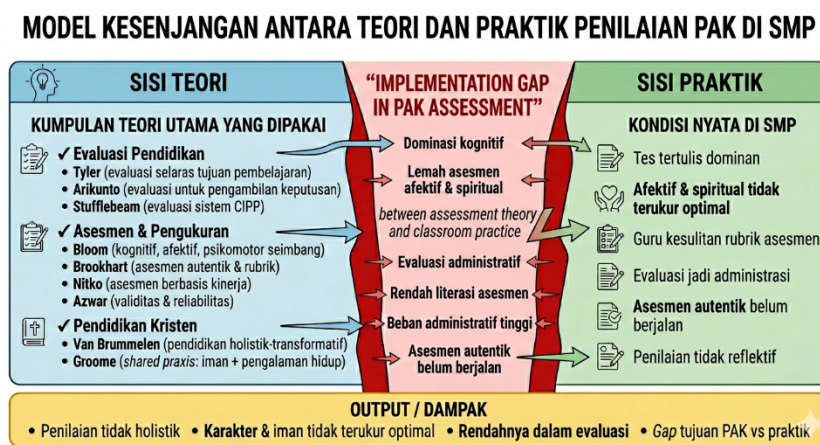
Selain itu, kajian mengenai asesmen autentik menunjukkan bahwa teori evaluasi modern sebenarnya telah menyediakan pendekatan yang memungkinkan guru menilai peserta didik secara lebih komprehensif. Asesmen autentik memberikan ruang bagi penilaian melalui proyek, portofolio, refleksi, observasi, dan penilaian kinerja yang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dalam konteks nyata (Brookhart, 2013; Darling-Hammond, 2021). Namun, implementasi pendekatan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan karena membutuhkan kompetensi guru, waktu, serta dukungan sistem sekolah. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara konsep ideal asesmen autentik dengan kesiapan praktik pendidikan di lapangan, khususnya ketika penilaian diarahkan pada aspek afektif dan spiritual peserta didik. Teori evaluasi pendidikan telah menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, 1971). Namun, praktik evaluasi di sekolah masih lebih banyak menekankan aspek yang mudah diukur melalui angka, sementara perkembangan sikap, karakter, dan spiritualitas belum selalu mendapatkan perhatian yang proporsional. Dalam Pendidikan Agama Kristen, persoalan ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep iman, tetapi juga dari kemampuan mereka menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil sintesis literatur tersebut, penelitian ini memandang bahwa kesenjangan antara teori dan praktik penilaian PAK terbentuk melalui hubungan beberapa faktor utama, yaitu kompetensi guru, paradigma evaluasi, kualitas instrumen asesmen, tuntutan administratif, dan karakteristik tujuan Pendidikan Agama Kristen. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa problematika penilaian PAK merupakan persoalan yang bersifat multidimensional

sehingga tidak dapat diselesaikan hanya melalui perbaikan instrumen penilaian, tetapi membutuhkan perubahan paradigma evaluasi secara menyeluruh.

Gambar 1.

Model Kesenjangan antara Teori Evaluasi dan Praktik Penilaian Pendidikan Agama Kristen di SMP



Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Tyler (2013), Bloom et al. (1971), Brookhart (2013), Mardapi (2016), dan Groome (2011).

Gambar di atas menunjukkan bahwa kesenjangan penilaian Pendidikan Agama Kristen terjadi karena adanya perbedaan antara konsep ideal evaluasi dengan praktik yang berlangsung di sekolah. Pada tingkat teoritis, evaluasi PAK seharusnya mengintegrasikan tujuan pembelajaran, kualitas asesmen, kompetensi guru, dan pembentukan iman peserta didik. Namun, pada tingkat praktik, berbagai faktor seperti keterbatasan literasi asesmen, dominasi penilaian kognitif, hambatan asesmen autentik, dan beban administratif menyebabkan fungsi evaluasi belum sepenuhnya mencapai tujuan tersebut. Model ini memperlihatkan bahwa teori evaluasi pendidikan dan paradigma Pendidikan Agama Kristen sebenarnya memiliki arah yang saling melengkapi. Tyler menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan dan evaluasi, Bloom et al. menjelaskan keseimbangan ranah hasil belajar, Brookhart memperkuat pentingnya asesmen autentik, Mardapi menegaskan kualitas instrumen pengukuran, sedangkan Groome memberikan perspektif bahwa pendidikan Kristen harus mengarah pada refleksi iman dan transformasi kehidupan. Integrasi berbagai perspektif menunjukkan bahwa kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa penilaian Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu (1) pengukuran kompetensi akademik, (2) refleksi pengalaman belajar, (3) pembentukan karakter berdasarkan nilai Kristiani, dan (4) transformasi kehidupan peserta didik. Keempat dimensi tersebut menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya yang umumnya membahas evaluasi pendidikan atau asesmen autentik secara terpisah tanpa menghubungkannya dengan karakteristik pendidikan iman Kristen. Dengan demikian, evaluasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan

administratif untuk menghasilkan nilai, tetapi sebagai proses pedagogis yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Menurut pandangan penulis, perubahan kualitas penilaian PAK membutuhkan pergeseran paradigma dari evaluasi yang berorientasi pada hasil administratif menuju evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan peserta didik. Guru PAK bukan hanya berperan sebagai pengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai fasilitator pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan peserta didik secara utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Menengah Pertama merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa permasalahan utama meliputi keterbatasan literasi asesmen guru, dominasi penilaian pada ranah kognitif, belum optimalnya implementasi asesmen autentik, serta kuatnya orientasi administratif dalam pelaksanaan evaluasi. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan praktik penilaian PAK belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh, terutama dalam aspek karakter, refleksi iman, dan spiritualitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas penilaian PAK tidak cukup dilakukan melalui perbaikan instrumen evaluasi, tetapi memerlukan perubahan paradigma dalam memahami hakikat penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan tersebut, kontribusi konseptual kajian ini terletak pada integrasi teori evaluasi pendidikan modern dengan paradigma Pendidikan Agama Kristen. Integrasi berbagai perspektif menunjukkan bahwa penilaian PAK tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kompetensi akademik, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang menghubungkan empat dimensi utama, yaitu pencapaian akademik, pengalaman reflektif, pembentukan karakter Kristiani, dan transformasi kehidupan peserta didik. Atas dasar itu, evaluasi PAK perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih holistik, autentik, reflektif, kontekstual, dan transformatif. Dalam perspektif penulis, guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengukur hasil belajar, melainkan juga sebagai fasilitator yang mendampingi pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun memberikan kontribusi konseptual, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur sehingga hasil analisis belum diuji secara empiris pada konteks sekolah tertentu. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian lapangan melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods* untuk menguji implementasi model penilaian PAK yang lebih autentik dan transformatif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, spiritual, dan pembentukan karakter secara lebih komprehensif sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan sistem penilaian Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjawi, R., Tai, J., Dawson, P., & Boud, D. (2023). *Authentic assessment: What does it mean and how can it be achieved?* *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(8). 1239–1253. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2271193>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara (3rd editio). PT Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar. <https://www.gramedia.com/products/reliabilitas-dan-validitas>
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (1971). *andbook on formative and summative evaluation of student learning*. McGraw-Hill. <https://archive.org/details/handbookonformativeandsummativeevaluation>
- Boud, D., & Dawson, P. (2021). *What feedback literate teachers do: An empirically-derived competency framework*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(7). 1315–1325. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1910928>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD. <https://www.ascd.org/books/how-to-create-and-use-rubrics-for-formative-assessment-and-grading>
- Brookhart, S. M. (2024). *O uso de rubricas na educação básica: Revisão e recomendações*. *Estudos em Avaliação Educacional*, 35, e10803. <https://doi.org/10.18222/eaec.v35.10803>
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2022). *Language assessment: Principles and classroom practices (4th ed.)*. Pearson.
- Darling-Hammond, L. (2021). *Reimagining assessment: The future of assessment in education*. Learning Policy Institute.
- DeLuca, C., Coombs, A., & LaPointe-McEwan, D. (2021). *Assessment literacy development: Identifying influences and designing interventions*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33, 177–202.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperOne. <https://www.harpercollins.com/products/christian-religious-education-thomas-h-groome>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Parama Publishing.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students*. Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/educational-assessment-of-students/P200000006846>
- OECD. (2023). *OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (. (2023). *Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1). 77–87.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/evaluation-theory-models-and-applications/book226235>

- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). *Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1). 1–12.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/B/bo16700000.html>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023*. UNESCO.
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom: Christian approaches to teaching and learning. Purposeful Design*. <https://www.amazon.com/Walking-God-Classroom-Christian-Approaches/dp/1583310926>
- Wiliam, D., & Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. In J. H. McMillan (Ed.), *The SAGE handbook of research on classroom assessment* (pp. 137–150). SAGE Publications.
- Wiliam, D. (2021). *Embedded formative assessment (2nd ed.)*. Solution Tree Press.
- Yan, Z., & Pastore, S. (2022). (2022). *Are teachers literate in formative assessment? The development and validation of the Teacher Formative Assessment Literacy Scale*. *Studies in Educational Evaluation*, 74, Article 101183.
- Zulaiha, S., Mulyono, H., & Ambarsari, R. (2020). *Teachers' assessment literacy: A review of teachers' competence in assessing students' learning outcomes*.